

Tindak Tutur Direktif Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Bugis di Kelas VII SMP Negeri 1 Barru Kabupaten Barru

Khaerunnisa¹, Idawati Garim², Sakinah Fitri

Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar Email:¹nisanisa.14.96@gmail.com,
²idawati.Garim@unm.ac.id, ³ sakinah.fitri@unm.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe (1) the types of directive speech acts contained in the learning of the Bugis language in class VII SMP Negeri 1 Barru Barru district; (2) directive speech act function found in learning Bugis languages in class VII SMP Negeri 1 Barru Barru district; and (3) directive speech acts that often appear in the learning of Bugis languages in class VII SMP Negeri 1 Barru Barru district. The techniques used in data collection are free engagements, recorded notes, and record techniques. Data analysis procedure uses three stages, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions or verification. The validity of the data in this study is by taking steps to extend the observation and perseverance of the observation. The results of this study indicate the speech acts of teachers and students in learning Bugis language in class VII SMP Negeri 1 Barru Barru district has the type and function of directive speech acts. The types of directive speech acts that often appear in the learning of Bugis languages in class VII SMP Negeri 1 Barru Barru district namely the type of questions in the form of questions asking teacher and student speech acts in learning Bugis language in class VII SMP Negeri 1 Barru Barru district there are 63 directive utterances categorized 3 types of directive speech acts and there are 3 directive speech acts functions. Types of directive speech acts found were requests (Parilluang), questions (Pakutana), orders (paranta). The directive speech act functions found include: the asking function, the asking function and the commanding function.

Keywords: Directive Speech Actions and Bugis Language Learning

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) jenis-jenis tindak tutur direktif yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Bugis di kelas VII SMP Negeri 1 Barru kabupaten Barru; (2) fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Bugis di kelas VII SMP Negeri 1 Barru kabupaten Barru; dan (3) tindak tutur direktif yang sering muncul dalam pembelajaran bahasa Bugis di kelas VII SMP Negeri 1 Barru kabupaten Barru. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan desain deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, dan teknik rekam. Prosedur analisis data menggunakan tiga tahap, yaitu pereduksian data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data dalam penelitian ini dengan melakukan langkah-langkah perpanjangan pengamatan dan ketekunan pengamatan. Hasil penelitian ini menunjukkan tindak tutur guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Bugis di kelas VII

SMP Negeri 1 Barru kabupaten Barru memiliki jenis dan fungsi tindak tutur direktif. Jenis tindak tutur direktif yang sering muncul dalam pembelajaran bahasa Bugis di kelas VII SMP Negeri 1 Barru kabupaten Barru yaitu jenis pertanyaan berupa fungsi bertanya Tindak tutur guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Bugis di kelas VII SMP Negeri 1 Barru kabupaten Barru terdapat 63 tuturan direktif yang dikategorikan 3 jenis tindak tutur direktif dan terdapat 3 fungsi tindak tutur direktif. Jenis tindak tutur direktif yang ditemukan yaitu permintaan (*Parillauang*), pertanyaan (*Pakkutana*), perintah (*parênta*). Fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan meliputi: fungsi meminta, fungsi bertanya dan fungsi memerintah.

Kata Kunci : *Tindak Tutur Direktif dan Pembelajaran Bahasa Bugis*

PENDAHULUAN

Bahasa Bugis merupakan salah satu sarana komunikasi yang penting bagi masyarakat Bugis. Bahasa Bugis adalah bahasa daerah yang digunakan oleh sebagian masyarakat Sulawesi Selatan. Salah satu kabupaten yang menggunakan bahasa Bugis adalah kabupaten Barru. Bahasa Bugis sebagai bahasa daerah sangat perlu dilestarikan guna pemertahanan dan menjaga identitas suatu negara. Bahasa dihasilkan oleh alat ucap dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari baik secara lisan maupun tertulis. Pemakaian bahasa berguna untuk berinteraksi dengan masyarakat setempat. Adanya interaksi berbahasa maka komunikasi akan berjalan dengan baik.

Proses komunikasi yang efektif dan efisien tidak akan terjadi dengan baik, apabila bahasa yang digunakan oleh penutur tidak mampu dipahami oleh mitra tutur. Dengan demikian, untuk mempermudah proses komunikasi, bahasa yang digunakan oleh penutur harus bahasa yang mudah dipahami oleh mitra tutur.

Keterampilan berbahasa merupakan faktor terbesar yang harus dimiliki oleh guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik karena

akan sangat berpengaruh terhadap komunikasi dan aktivitas belajar siswa, seperti merangsang perubahan tingkah laku dan memberikan pengalaman berbahasa bagi siswa dalam proses pembelajaran.

Pada proses pembelajaran di kelas, guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, kemudian siswa akan memberikan tanggapan terhadap penjelasan guru yang tidak dimengerti atau dipahami. Hal ini termasuk dalam wujud tindak tutur seseorang. Melalui komunikasi yang baik maka tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran akan terwujud. Oleh sebab itu, guru harus mampu memahami semua karakteristik pembelajaran agar interaksi belajar-mengajar berlangsung efektif dan efisien. Guru harus mempunyai kemampuan mendidik, berkepribadian, dan selalu berusaha untuk dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi ketika pembelajaran berlangsung. Pada proses pembelajaran di kelas, guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, kemudian siswa akan memberikan tanggapan terhadap penjelasan guru yang tidak dimengerti atau dipahami.

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang di sebutkan di dalam ujaran itu. Tindak tutur direktif merupakan salah

satu bentuk ragam tindak tutur yang sangat penting digunakan dalam proses pembelajaran karena, kemahiran berbahasa dapat dikuasai seoptimal mungkin oleh siswa apabila guru dapat memperlihatkan kemahiran bertindak tutur yang beragam dalam menyampaikan pembelajaran di kelas.

Kemahiran guru dalam tindak tutur berperan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar secara lisan maupun tertulis. Selain itu, melalui tindak tutur direktif guru dan siswa dapat memanfaatkan jenis-jenis tindak tutur direktif untuk menghidupkan interaksi belajar-mengajar. Setiap jenis-jenis tindak tutur direktif tersebut juga mempunyai fungsi-fungsi yang penting dalam interaksi belajar mengajar. Dengan demikian, guru dan siswa dapat menggunakan jenis tindak tutur direktif secara bergantian dengan fungsi ujaran yang sesuai dengan konteksnya.

penelitian tindak tutur yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Iros Niya Wati (Jurnal, Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Lampung) dengan judul “Tindak Tutur Direktif Guru Perempuan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Mataram Lampung Tengah” pada tahun 2017. Dari hasil penelitiannya, Iros Niya Wati membahas tentang tindak tutur direktif guru perempuan berdasarkan fungsi komunikatifnya, realisasi tuturannya, dan gaya tuturan kooperatifnya.

Penelitian mengenai tindak tutur juga dilakukan oleh Zahra Fizty Febriadina (Jurnal, Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Sebelas Maret Surakarta) berjudul “Penggunaan Bahasa Jawa dalam Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI Sekolah

Menengah Kejuruan” pada tahun 2017. Zahra Fizty Febriadina menyimpulkan bahwa bentuk Bahasa Jawa dalam tindak tutur direktif yang ditemukan terdiri atas (1) bentuk permintaan, (2) bentuk perintah, (3) bentuk larangan. Kekhasan Bahasa Jawa yang digunakan ditandai dengan penggunaan kata *mboten*, *piye*, *le*, *ndang*, *gah*, dan *ra isa*. Pada aplikasinya, dalam konteks tertentu tuturan guru kepada siswa mencerminkan kekuasaan yang bersifat wajar karena tingkatan usia guru yang lebih tua jika dibandingkan dengan siswa dan tingkat sosialnya yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan desain deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan tindak tutur direktif pada saat pembelajaran bahasa Bugis di Kelas VII SMP Negeri 1 Barru Kabupaten Barru. Data dan hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah data tuturan lisan, deskripsi jenis dan fungsi tindak tutur direktif. Penelitian ini mempunyai sasaran untuk mengetahui jenis dan fungsi tindak tutur direktif dalam pembelajaran bahasa Bugis di Kelas VII SMP Negeri 1 Barru Kabupaten Barru kemudian dianalisis dan ditafsirkan maknanya.

Data dalam penelitian ini adalah data bahasa lisan, yaitu tuturan guru kepada siswa dalam proses pembelajaran yang mengandung tuturan direktif. Data yang ditampilkan diperoleh dengan cara menyimak dan merekam tuturan yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran bahasa Bugis. Sehubungan dengan data penelitian yang berupa bahasa lisan maka sumber data penelitian ini yaitu guru dan siswa SMP Negeri 1 Barru dalam mata pelajaran bahasa Bugis.

Terdapat tiga kelas yang digunakan untuk mengambil data diantaranya yaitu kelas VII.2, kelas VII.7, dan kelas VII.9. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan

kartu data untuk memudahkan klasifikasi tuturan. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik simak bebas libat cakap, catat, dan rekam. Teknik analisis data penelitian ini didasarkan pada teknik interaktif (Miles dan Huberman, 1992:15-20) terdiri atas tiga bagian yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh setelah melakukan penelitian mengenai tindak tutur direktif Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Bugis di Kelas VII SMP Negeri 1 Barru Kabupaten Barru menunjukkan bahwa tindak tutur direktif ini memuat jenis dan fungsi. Jenis tindak tutur direktif meliputi (1) permintaan, (2) pertanyaan, dan (3) perintah. Sedangkan fungsi tindak tutur direktif meliputi (1) meminta, (2) bertanya, dan (3) memerintah. Dan jenis tindak tutur direktif yang sering muncul dalam pembelajaran adalah jenis tindak tutur direktif pertanyaan berupa fungsi bertanya. Dengan demikian dapat diuraikan sebagai berikut.

Jenis Tindak Tutur Direktif Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Bugis di Kelas VII SMP Negeri 1 Barru Kabupaten Barru

Adapun jenis-jenis tindak tutur direktif guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Bugis di kelas VII SMP Negeri 1 Barru Kabupaten Barru adalah sebagai berikut.

a. Permintaan (*parillauang*)

Jenis tindak tutur direktif permintaan (*Parillauang*) terdapat dalam penelitian ini, tuturan yang mengacu pada keinginan dan permohonan untuk melakukan sesuatu terhadap apa yang dimaksudkan oleh penutur kepada mitra tutur atau tuturan yang disampaikan oleh guru kepada siswa agar meminta mengerjakan sesuatu dalam pembelajaran bahasa Bugis. Jenis permintaan ini dapat dilihat dari data berikut.

- (01) Konteks:
Pada saat guru menanyakan tentang jumlah kecamatan yang ada di Barru, siswa menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia. Guru meminta agar siswa tersebut menggunakan bahasa Bugis. Seperti pada percakapan berikut.

Guru : *eloka makkutana paimeng, siaga kecamatan iya engkaé ri Berru?*

Seluruh siswa : Tujuh..

Guru : *Mabbasa ogi*

Seluruh siswa : *Pituu..*

Terjemahan:

Guru : *Coba berbahasa Bugis*

Seluruh siswa : Tujuh..

Data 02.04

Data 02.04 merupakan tuturan permintaan kepada mitra tutur atau kepada siswa. Pada data 02.04 menunjukkan permintaan 'meminta'. Tuturan ini disampaikan pada saat pembelajaran yaitu guru sebagai penutur kepada mitra tutur atau siswa, agar siswa tersebut menggunakan bahasa Bugis.

b. Pertanyaan (*Pakkutana*)

Jenis tindak tutur direktif pertanyaan (*Pakkutana*) terdapat dalam penelitian ini, tuturan yang mengacu pada pertanyaan mengenai suatu perkara oleh penutur kepada mitra tutur atau tuturan yang disampaikan oleh guru kepada siswa. Jenis pertanyaan ini sering muncul pada saat pembelajaran berlangsung. Jenis pertanyaan ini dapat dilihat pada data berikut.

- (02) Konteks:

Pada saat siswa tidak dapat menjawab dimana letak wisata Calebes Cayon yang ada di daerah Barru, guru kembali bertanya kepada siswa dengan menyebutkan secara tidak lengkap nama letak wisata tersebut. Seperti pada percakapan berikut.

Guru : *Agapi wisata iya engkaé ri Berru?*

Seluruh siswa : Celebes cayon

Guru : Dimana

tempat nya?
 Amri :
 Guru : Téga ro ?Tanete
aga?
 Feri : Tanete Rilau.
 Terjemahan:
 Amri : Saya tidak tahu,
 dimana itu.
 Guru : Dimana itu?
Tanete apa?
 Feri : Tanete Rilau

Data 01.04

Data 01.04 merupakan jenis pertanyaan sebab ditandai dengan kata *magai* artinya kenapa. Penutur mengekspresikan keinginannya kepada mitra tutur agar menjawab pertanyaannya.

c. Perintah (*parénta*)

Jenis tindak tutur direktif perintah (*parénta*) terdapat dalam penelitian ini, tuturan yang mengacu pada perintah atau anjuran yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur atau tuturan yang disampaikan oleh guru kepada siswa dalam pembelajaran agar mematuhi perintah atau melakukan perintah tersebut. Jenis perintah ini terdapat pada data berikut.

(03) Konteks:

Pada saat guru menyuruh salah satu dari siswa untuk membaca bacaan mengenai Wanua Berru, siswa tersebut terdiam, ia tidak tau membaca. Guru lalu menunjuk teman yang ada di sebelahnya, guru memintanya untuk berdiri. Seperti pada percakapan berikut.

Guru : Siapa namanya?
 Imam : Juprin
 Guru : *Iya engkaé ri*
provinsi.. tettokko
nak.
 Juprin : *Iya engkaé ri*
prvinsi maniang.

Terjemahan:

Guru : yang berada di provinsi.. berdiri nak.
 Juprin : yang ada di provinsi sebelah utara.

Data 01.19

Data 01.19 merupakan jenis perintah sebab ditandai dengan kata *tettokko* yang artinya berdirilah. Tuturan ini bermaksud perintah, memerintah mitra tutur untuk melakukan atau mengerjakan. Jenis perintah ini menghendaki mitra tutur untuk melakukan perintah tersebut.

Berdasarkan jenis tindak jenis tutur direktif guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Bugis di kelas VII SMP Negeri 1 Barru Kabupaten Barru dikategorikan tiga jenis tindak tutur direktif. Jenis tindak tutur direktif yang ditemukan yaitu permintaan (*Parillauang*), pertanyaan (*Pakkutana*), dan perintah (*parénta*). Jenis tindak tutur ini digunakan oleh guru dan siswa, dengan pengklasifikasian dapat menghidupkan interaksi belajar-mengajar, dengan demikian guru dan siswa dapat menggunakan jenis tindak tutur direktif secara bergantian dengan fungsi ujaran yang sesuai dengan konteksnya.

Fungsi Tindak Tutur Direktif Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Bugis di Kelas VII SMP Negeri 1 Barru Kabupaten Barru

Adapun fungsi tindak tutur direktif guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Bugis di kelas VII SMP Negeri 1 Barru Kabupaten Barru adalah sebagai berikut.

Setelah melakukan analisis sesuai dengan teknik analisis data, ditemukan data-data berupa tindak tutur direktif guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Bugis di kelas VII SMP Negeri 1 Barru Kabupaten Barru. Pembagian tindak tutur direktif dalam penelitian ini berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Ibrahim (1993). Ibrahim membagi tindak tutur direktif menjadi 6 jenis yaitu permintaan (*parillauang*), pertanyaan (*pakkutana*),

perintah (*parénta*), larangan (*pappésangka*), pemberian izin (*pappatabê*), dan nasihat (*pappangaja*).

Namun hanya tiga jenis tindak direktif yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu jenis permintaan (*parillauang*), jenis pertanyaan (*pakkutana*), dan perintah (*parénta*). Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran bahasa Bugis penggunaan ragam tindak tuturan berbahasa Bugis yang digunakan oleh guru tersebut masih sangat terbatas, hal tersebut dapat dilihat pada data-data yang diperoleh dari hasil penelitian di SMP Negeri 1 Barru Kabupaten Barru dengan mengambil tiga kelas sebagai tempat pengambilan data.

Berdasarkan penggolongan fungsi tindak tutur direktif, dalam penelitian ini hanya ditemukan 3 fungsi tindak tutur direktif yang sering dituturkan oleh guru yaitu fungsi memerintah, fungsi bertanya, dan fungsi meminta karena ketiga fungsi tuturan tersebut sesuai pada tuturan yang dilakukan oleh guru. fungsi meminta, memerintah, dan bertanya merupakan fungsi tuturan yang dilakukan oleh guru pada saat proses pembelajaran. Sehingga kecenderungan fungsi lainnya jarang digunakan, dalam kata lain hanya menitikberatkan pada ketiga fungsi tersebut.

Fungsi memerintah, fungsi bertanya, dan fungsi meminta digunakan oleh guru dengan tujuan tuturan atau keperluan dalam berbagai konteks pembelajaran di kelas yaitu pada awal pembelajaran, di tengah proses pembelajaran, atau pada akhir pembelajaran yang hendak dicapai. Berdasarkan norma sosial dan budaya yang berlaku, fungsi tindak perintah oleh guru terhadap siswa adakalanya menekan dan adakalanya halus.

Penggunaan fungsi memerintah tetap mengedepankan terjaganya

hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Leech (1983) yang menyatakan bahwa tujuan yang hendak dicapai dalam suatu peristiwa komunikasi, disamping terkait dengan tujuan individu, juga terkait dengan tujuan sosial.

Pada fungsi pertanyaan Temuan yang didapatkan pada proses pembelajaran ditandai dengan tanda tanya (?). Dengan demikian, pertanyaan ini diperjelas sendiri oleh penutur atau guru sesuai dengan keahamannya. Hal ini senada dengan Sari (2016:35) menyatakan bahwa berdasarkan ciri formalnya pola intonasi kalimat ditandai dengan tanda (?) ciri lain yang menandai kalimat tanya adalah penggunaan kata tanya seperti apa, siapa, dimana, kapan, mengapa dan bagaimana.

Fungsi meminta seperti yang dikatakan oleh Ibrahim (1993:28) bahwa meminta termasuk dalam bentuk direktif *requestives* yang berarti digunakan untuk meminta dalam mengucapkan permohonan meakukan sesuatu sesuai kehendak penutur. Jadi, dalam pembelajaran di kelas guru menggunakan tuturan direktif permintaan tidak hanya sekadar memberitahukan sesuatu kepada mitra tuturnya, tetapi penutur juga bermaksud agar mitra tutur melakukan sesuatu seperti yang diinginkan oleh penutur.

Jenis tindak tutur direktif yang sering muncul dalam pembelajaran bahasa Bugis di kelas VII SMP Negeri 1 Barru Kabupaten Barru ini ditemukan jenis pertanyaan dan fungsi pertanyaanlah yang paling banyak ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru cenderung menggunakan fungsi bertanya dengan tujuan untuk memberikan stimulus untuk memancing siswa dalam pembelajaran. siswa diharapkan mampu memberikan respon dngan menjawab pertanyaan-pertanyaan guru sehingga guru mampu menilai pemahaman siswa tentang materi yang sedang dibahas pada saat

pembelajaran.

Adapun perbandingan hasil penelitian ini dengan penelitian yang lain yaitu peneliti membandingkan dengan satu penelitian mengenai tindak tutur direktif dengan judul “Penggunaan Bahasa Jawa dalam Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan” oleh Zahra Fizty Febriadina pada tahun 2017. Zahra Fizty Febriadina menyimpulkan bahwa bentuk Bahasa Jawa dalam tindak tutur direktif yang ditemukan terdiri atas (1) bentuk permintaan, (2) bentuk perintah, (3) bentuk larangan. Penelitian ini membahas bentuk penggunaan bahasa jawa dalam tuturan direktif dan kekhasan bahasa jawa dalam tuturan direktifnya, perbedaannya terletak pada masalah yang di kaji dan teori yang digunakan yaitu teori tindak tutur direktif Searle(1974).

Selain itu, penelitian lain, “Tindak Tutur Direktif Guru Perempuan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Mataram Lampung Tengah” yang di teliti oleh Iros Niya Wati pada tahun 2017. Dari hasil penelitiannya, Iros Niya Wati menyimpulkan bahwa tindak tutur direktif guru perempuan berdasarkan fungsi komunikatifnya yang lebih dominan digunakan dalam pembelajaran di kelas adalah fungsi memerintah.

Sedangkan tindak tutur direktif guru perempuan berdasarkan realisasi tuturannya yang lebih dominan digunakan dalam pembelajaran di kelas adalah tindak tutur langsung. Adapun perbedaan dari penelitian ini yaitu pada penelitian ini membahas tindak tutur direktif guru perempuan berdasarkan fungsi komunikatifnya dan tindak tutur direktif guru perempuan berdasarkan realisasi tuturannya. Adapun

kesamaannya yaitu sama-sama mengkaji tindak tutur direktif dalam kajian pragmatik.

Jenis Tindak Tutur Direktif yang Sering Muncul dalam Pembelajaran Bahasa Bugis di Kelas VII SMP Negeri 1 Barru Kabupaten Barru

Adapun jenis tindak tutur direktif yang sering muncul dalam pembelajaran bahasa Bugis di kelas VII SMP Negeri 1 Barru Kabupaten Barru adalah jenis tindak tutur pertanyaan berupa fungsi bertanya. Jenis tindak tutur direktif pertanyaan (*Pakkutana*) yang mengandung pengertian bahwa dalam mengucapkan suatu tuturan, penutur menanyakan kepada mitra tutur apakah suatu proposisi itu benar. Penutur mengekspresikan keinginan dan maksud bahwa proposisi tersebut benar atau salah. Tindak tutur direktif yang terdapat dalam penelitian ini, tuturan yang mengacu pada pertanyaan mengenai suatu perkara oleh penutur kepada mitra tutur atau tuturan yang disampaikan oleh guru kepada siswa. Jenis pertanyaan ini sering muncul pada saat pembelajaran berlangsung.

Adapun fungsi dari jenis tindak tutur direktif pertanyaan (*Pakkutana*) yaitu bertanya. fungsi bertanya merupakan ungkapan meminta keterangan atau penjelasan tentang sesuatu hal. Fungsi bertanya yang ditemukan pada penelitian ini sebanyak 47 data. Fungsi dari jumlah data tersebut dilihat pada uraian jenis dan fungsi yang telah dipaparkan sebelumnya pada hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah pertama dan kedua.

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tindak tutur direktif guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Bugis di kelas VII SMP Negeri 1 Barru Kabupaten Barru benar-benar memiliki jenis dan fungsi tindak tutur direktif maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis tindak tutur direktif guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Bugis

di kelas VII SMP Negeri 1 Barru Kabupaten Barru terdapat tindak tutur direktif yang meliputi (1) permintaan (*Parillauang*), (2) pertanyaan (*Pakkutana*) dan (3) perintah (*parénta*).

2. Fungsi tindak tutur direktif guru dan siswa yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Bugis di kelas VII SMP Negeri 1 Barru Kabupaten Barru meliputi: (1) fungsi bertanya, (2) fungsi meminta, dan (3) fungsi memerintah. Namun ada beberapa kategori fungsi tindak tutur direktif yang tidak ditemukan antara lain: fungsi mengintrogasi, fungsi memohon, fungsi larangan, fungsi menginstruksikan, fungsi menasihati, fungsi pemberian izin, fungsi fungsi mendoa, fungsi menekan, fungsi mengajak, fungsi menghendaki, fungsi mengomando, fungsi mengarahkan, fungsi mengatur, fungsi mensyaratkan, fungsi menyetujui, fungsi menganugrahi, fungsi memanfaatkan, fungsi mengonseling dan fungsi menyarankan.

3. Jenis tindak tutur direktif yang sering muncul dalam pembelajaran bahasa Bugis di kelas VII SMP Negeri 1 Barru Kabupaten Barru ini ditemukan jenis pertanyaan dan fungsi bertanya yang paling banyak ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru cenderung menggunakan fungsi bertanya dengan tujuan untuk memancing siswa menjadi aktif dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Leni Syafyaha. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Miles, Matthew B. Dan Huberman, A. Michael. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Purwo, Bambang K. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahardi, Kunjana. 2000. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Saleh, Muhammad dan Mahmudah. 2006. *Sociolinguistik*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Sari, Andi Nirwana. 2016. Tindak Direktif Guru terhadap Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX SMP Negeri Watansoppeng. *Skripsi S1*. Makassar: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma APPTI.
- Sumarsono. 2014. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syafruddin. 2018. *Membangun Bahasa Santun*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Tarismah. 2016. Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas VIII SMP Negeri 3 Bajeng. *Skripsi S1*. Makassar: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran*

Pragmatik. Bandung: Angkasa.

Wati, Iros Niya. Rusminto, Nurlaksana
Eko, & Riadi, Bambang.
2017. "Tindak Tutur Direktif Guru
Perempuan dalam Pembelajaran
Bahasa Indonesia Kelas XI
SMA". *Jurnal Bahasa dan Sastra*.
18 (2): 11

